



## Research Article

# Teori Belajar Behavioristik dalam Islam

Imas Kania Rahman<sup>1</sup>, Neng Ikrimah Aziz Zamakhsyari<sup>2</sup>

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [imaskaniarahman@gmail.com](mailto:imaskaniarahman@gmail.com) 

2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [nenkikrimah@gmail.com](mailto:nenkikrimah@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 05, 2024

Revised : September 12, 2024

Accepted : October 27, 2024

Available online : February 17, 2025

**How to Cite:** Imas Kania Rahman and Neng Ikrimah Aziz Zamakhsyari (2025) "Behavioristic Learning Theory in Islam", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1589-1599. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1321.

## Behavioristic Learning Theory in Islam

**Abstract.** Every human being needs a process to develop and continue their life. Learning is a primary need and plays an important role in supporting human future. In Western learning theory, there are three popular theories, namely: behavioristic learning theory, cognitive learning theory, and humanist learning theory. The focus in this writing is the analysis of behavioristic learning theory from an Islamic perspective. In Islam, the theory that emphasizes attitudes and behavior is the moral learning theory. This theory is commensurate with behavioristic learning theory. Coupled with the moral learning theory, it can be concluded that not all behaviorist theories are contrary to Islam. On the other hand, there are still learning theories that do not conflict with Islam, so a synthesis is needed. From the

synthesis of these two learning theories, an integrated learning theory emerges that is in line with Islamic ideals, namely a collection of several principles related to learning that originate from the Al-Quran and Sunnah as well as the treasures of Muslim intellectual thought, and adopts Western learning theories that are relevant to Islam. It is hoped that this integrated learning theory can be implemented in the learning process so that it provides effective and efficient results from the learning process.

**Keywords:** Behaviorism, Islam, Learning Theory

**Abstrak.** Setiap manusia membutuhkan proses dalam mengembangkan dan melanjutkan kehidupannya. Belajar merupakan kebutuhan primer dan berperan penting untuk menunjang masa depan manusia. Dalam teori belajar Barat, terdapat tiga teori yang populer yaitu: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanis. yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah analisis teori belajar behavioristik dalam perspektif islam. Dalam islam, teori yang menekankan kepada sikap dan tingkah laku yaitu teori belajar akhlak. Teori ini sepadan dengan teori belajar behavioristik. Bersanding dengan teori belajar akhlak, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruhnya teori behavioristik itu bertentangan dengan Islam. Di sisi lain, masih terdapat teori-teori belajar yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua teori belajar tersebut muncul teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam, yaitu kumpulan dari beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, dan mengadopsi teori belajar Barat yang relevan dengan Islam. Teori belajar terpadu ini harapannya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan hasil yang efektif dan efisien dari proses belajar tersebut.

**Kata kunci :** Behavioristik, Islam, Teori Belajar

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia dan berperan penting secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. AnNahl:78) sehingga dengan belajar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis (Abror, 1993:63).

Bagi sebagian orang, belajar dianggap sebagai kegiatan untuk mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Bagi yang berasumsi demikian, mereka akan bangga ketika melihat anak-anaknya mampu mengungkapkan kembali secara lisan atau verbal, sebagian besar informasi yang sudah disampaikan oleh guru ataupun yang tersedia dalam buku teks. Bagi sebagian lainnya, belajar dipandang sebagai pelatihan belaka, seperti pada pelatihan membaca dan menulis. Sehingga jika melihat anak-anak mereka tumbuh dengan memiliki keterampilan tertentu mereka akan puas. Walaupun keterampilan tersebut ada kalanya tidak diiringi dengan arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pula yang menemukan dan menetapkan berbagai teori belajar dan pembelajaran. Pendapat yang kemudian berkembang

bahwa belajar yaitu sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dalam kandungan (prenatal) hingga ke liang lahat.

Islam merupakan agama besar dengan pemeluk terbanyak di seluruh belahan dunia yang telah menorehkan berbagai prestasi dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban dunia sebagaimana tertuang dalam catatan sejarah perjalanan panjangnya. Akan tetapi dalam beberapa abad terakhir ini, jika dibandingkan dengan dunia barat, Islam mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Posisi Islam sebagai sebuah sistem kehidupan sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan baru yang lebih menghargai keberadaan manusia.

Bukan tidak mungkin jika teori-teori ilmu pendidikan dan psikologi modern ada dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagai kitab pedoman bagi umat Islam, sudah selayaknya seorang muslim menggali, mengkaji, dan menggunakan teori-teori modern yang sebenarnya telah ada dalam Al-Quran dan Hadits, atau paling tidak menemukan padanannya. Sehingga dapat disandingkan antara konsep-konsep barat dan konsep-konsep yang berbasis Al-Quran dan Hadits. Kedua kitab pedoman umat Islam ini sudah seharusnya menjadi background dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan termasuk pendidikan dan psikologi. Sebagai umat Islam, terobosan dan inovasi-inovasi dalam berbagai bidang pengembangan ilmu harus dilakukan dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengembangkan teori-teori psikologi pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Hadits supaya dapat disandingkan dengan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh ilmuan-ilmuan barat.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Belajar

Pengertian dasar belajar memiliki tafsir dan terjemahan yang berbeda-beda, tergantung siapa dan dari sudut mana menafsirkannya. Menurut L.D. Crow dan A. Crow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap (*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*). Sedangkan menurut Arthur J. Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior experience and training*). Dengan kata lain, seseorang dapat disebut belajar adalah ketika adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam pandangan R.S. Chauhan belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme (*learning means to bring changes in the behavior of the organism*). Pandangan yang diungkapkan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Authur, akan tetapi pandangan R.S Chauhan mengandung ruang lingkup yang lebih luas karena perubahan tingkah laku dapat disebabkan oleh berbagai hal, tidak terbatas pada pengalaman dan latihan.

Gregory A. Kimble berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau

individu. Adapun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*). Dari berbagai pemikiran di atas, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Purwa Atmaja Prawira, 2013: 228).

Singkatnya, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2012: 9). Adapun belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dalam bimbingan guru atau dosen. Sedangkan belajar secara autodidak adalah belajar di luar program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri. Belajar autodidak disebut juga selfstudy atau studi mandiri.

Aktivitas belajar, sebagaimana dijelaskan di atas, identik dengan proses pencarian ilmu (Abdul Majid, 2012: 108). Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Al-Quran dan As-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran yang artinya: “Allah mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan”. (QS. *alMujadalah: 11*). Al-Quran menjelaskan bahwa pada dasar manusia itu dilahirkan dalam kondisi tanpa sedikitpun ilmu pengetahuan. Namun Allah SWT. membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai fasilitas untuk mengetahui atau belajar, agar kelak mereka dapat bersyukur. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran yang artinya, *Allah telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tanpa sedikitpun pengetahuan, dan Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.* (QS. *An Nahl: 78*). Jika aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu, maka ada beberapa istilah di dalam al-Quran yang juga identik dengan pengertian belajar. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah; *tafaqquh fiddin, tarbiyah, dan ta'allum (al-ilm)*.

Istilah *tafaqquh fiddin* terdapat dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122. Yang artinya, “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika berbagai golongan penduduk Arab hendak berangkat ke medan perang semua dalam perang Tabuk. Mengingat adanya ayat/perintah dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 120 yang menerangkan bahwa “tidak sepatutnya penduduk Madinah dan Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah”. Menjelang seluruh penduduk Arab mau berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam peperangan, maka Allah mengingatkan (melalui ayat ini) agar, “sebaiknya ada di antara masing-masing

*golongan yang (tidak berangkat ke medan perang) memperdalam ilmu agama, agar mereka dapat memberikan peringatan setelah mereka pulang dari medan perang".* Dengan demikian ada beberapa golongan harus ada orang-orang yang menyertai Rasulullah saw, guna memahami agama lewat wahyu yang diturunkan kepadanya, kemudian mereka dapat memperingatkan kaumnya apabila mereka telah kembali, yaitu ihwal persoalan musuh. Jadi dalam pasukan itu ada dua kelompok, yaitu: kelompok yang berjihad dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasulullah (Muhammad Nasib ArRifa'i, 1989: 485).

*Tafaqquh fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu ini dengan tujuan untuk melakukan inzdar (peringatan) kepada kaumnya sekembalinya ia pulang. Dari sini maka pengertian *tafaqquh fiddin* ini sangat identik dengan pengertian belajar. *Tafaqquh fiddin* meniscayakan sebuah proses belajar. Jika belajar meniscayakan adanya perubahan pemahaman, perilaku dan sikap, maka *tafaqquh fiddin* lebih dari itu. Mengingat *tafaqquh fiddin* mempunyai tujuan inzdar yaitu untuk memberikan peringatan dan penyadaran kepada kaumnya setelah kembali belajar menekuni agama, maka tentu dia telah mengamalkan ilmunya sendiri. Dalam arti proses *tafaqquh fiddin*-nya telah merubah pemahaman, sikap dan perilakunya sendiri secara otomatis. Karena tidak mungkin memberikan peringatan dan penyadaran kepada orang lain, sebelum dirinya sendiri baik.

Selanjutnya istilah *tarbiyah*. Istilah ini didasarkan pada QS. Al Imran: 79 yang artinya, *"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata pada manusia, hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah. akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".* (QS. Ali Imran: 79).

Secara bahasa, *tarbiyah* berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robbaa-yurobbii* *tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ditujukan kepada Allah SWT yang artinya Tuhan. *Al-Rabb* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki (Al-'Amr, 1996: 21). *tarbiyah* identik dengan belajar atau pengajaran. Dengan demikian *tarbiyah* adalah salah satu dari konsep belajar dalam Al-Quran atau Hadits.

Yang ketiga yaitu istilah *ta'allum (al ilm)*. Dalam al-Quran, kata *al-'ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata masdar yang menunjukkan arti benda (Ilmu), maupun kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya identik dengan pengertian belajar dan pengajaran. Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw., menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia. Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad Saw. Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa al-Quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya. Sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah.

*Iqra'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis

maupun tidak tertulis. Berbagai makna yang muncul dari kata iqra' tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar. Karena dalam belajar juga mengandung kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan sebagainya. Membaca adalah salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Untuk itu Rasulullah sangat menganjurkan untuk belajar dan mengajar, sebagaimana sabdanya yang artinya, "Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw, telah berkata kepadaku tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain". Pada hadis yang lain juga diperintahkan untuk menuntut ilmu/belajar yang artinya, "Husain bin ali meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, "menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang islam". Membaca adalah belajar. Mengingat membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran (reasoning), dan daya kreasi (creativity) di samping proses fisiologi. Dengan kata lain, membaca ditinjau dari segi psikologi, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu (Abdul Majid, 2012: 9). Hal ini sangat identik sekali dengan konsep belajar dalam perspektif psikologi.

### **Teori Belajar Behavioristik**

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (connectionism).

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (lihat Bell-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain. Begitu seterusnya.

Salah satu tokoh teori behavioristik ini juga Ivan Pavlov (1849-1936) dengan teori classical conditioning-nya. Teori classical conditioning ini meyakini bahwa untuk menghasilkan respon-respon (perilaku) yang diinginkan maka dibutuhkan pengondisian stimulus-stimulus untuk menggantikan stimulus-stimulus alami. Dengan demikian, dalam proses belajar, dengan tingkah laku (perilaku) sebagai ukuran keberhasilannya dapat dilakukan melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (conditioning proses) (Irham dan Wiyani, 2015: 153-154).

### **Model-Model Teori Belajar Behavioristik**

Pertama, Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error). Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya connectionisme yang disebut juga dengan trial and error. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutny, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah trial dan error).

Kedua, Classical Conditioning. Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Menurut Terrace (1973), Classical Conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut (Muhibbin Syah, 2004: 95). Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu: (1) Law of Respondent Conditioning (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi reinforcer) dihadirkan secara simultan, maka refleksi ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai reinforcer) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat. (2) Law of Respondent Extinction (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleksi yang sudah diperkuat melalui respondent conditioning didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka

kekuatannya akan menurun (Muhibbin Syah, 2004: 97-98). Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai reinforcer, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.

Ketiga, Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon) Selain dua model teori behavioristik di atas, muncul Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Muhibbin Syah, 2004: 99). Respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: (1) Law of operant conditioning, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus reinforcer, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada reinforcer. (2) Law of operant extinction, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant tidak diiringi dengan stimulus respon, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Keempat, Edwin R. Guthrie (18886-1959) dengan teorinya Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (contiguity) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Muhibbin Syah, 2004: 101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan  $2 + 2$ , maka siswa akan merespon dengan 4 (Muhibbin Syah, 2004: 101). Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.

Kelima, John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya Sarbon (Stimulus and response Bond Theory). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulusrespons (Soemanto, 1990: 118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991: 381).

Keenam, Social Learning Theory (Teori belajar sosial) Albert Bandura dikatakan sebagai neo-behaviorism muncul dengan teorinya Social Learning Theory (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori classical dan operant conditioning (Sanyata, 2012: 3). Hal yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru yang

selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya (Mahmud, 1989: 145). Artinya tingkah laku manusia itu bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2004: 106).

### **Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam**

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui terkaitnya stimulusstimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan *trial and error* atau coba-coba salah dan mengurangi kesalahan. Di samping itu, para behavioris menggunakan *reinforcement* (peneguh) atau *satisfyer* (pembawa kepuasan) dalam mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki. AlQuran telah mengungkapkan hal ini secara jelas sekaligus mempertimbangkan kemampuan manusia untuk mengkondisikan binatangbinatang sebagai salah satu pengajaran Tuhan kepada manusia (Badri, 1986: 7).

Dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal baru. Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad SAW “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.”

Dari hadits tersebut kita bisa menangkap makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Bahwa seorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, pun juga sebaliknya. Dengan begitu, menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sudah ada dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur’an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian. Di dalam penggalan surat Thoha ayat 132 yang artinya “Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...”

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik.

Sintesis Teori Belajar Behavioristik dengan Teori Belajar Akhlak dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari Al-Quran, Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam

serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam. Teori belajar Behavioristik-Akhlak ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon.

## **SIMPULAN**

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan

Adapun beberapa model dalam teori behavioristic yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu; Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error), Classical Conditioning, Operant, Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon) , Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat), Stimulus and response Bond Theory dan Social Learning Theory (Teori belajar sosial)

Teori Belajar Behavioristik dengan Teori Belajar Akhlak dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari Al-Quran, Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-'Asqolani, Ibnu Hajar. 1997. Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar-al Kutub al Ilmiyah.
- Ancok, Djamaludin., dan Nashori S.Fuat.(1995). Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. 2.
- Badri, Malik.(1986). Dilema Psikolog Muslim, terj. Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: PT. Temprint.
- Badri, Malik.(1996). Tafakkur; Perspektif Psikologi Islam, terj. Usman Syihab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakar, Osman.(1994). Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Berkson, William., dan Wettersten, John. (2003). Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper. Terj. Majah, Ibnu. 1998. Sunan Ibn Majah. Beirut: Daar al-Jayl.
- Mulyono. 2012. Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global. Malang: UIN-Maliki Press
- Sahm Al Nour. 2013. Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Pustaka AlMubin.

- Sanjaya, Wina. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suyono dan Hariyanto. 2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.